

Pemberdayaan Siswa Disabilitas dalam Meningkatkan *Life Skill* di Sekolah Luar Biasa melalui Keterampilan Fisik

Brilianita Puspa Putri Anggun Rusady*

Manajemen, Universitas Slamet
Riyadi, Surakarta, 57136
brilianitapuspa11@gmail.com

*Corresponding author

Ramadio Akbar Saputra

Manajemen, Universitas Slamet
Riyadi, Surakarta, 57136
ramadioakbarsaputra@gmail.com

Aranssa Dwiveronika

Rajagukguk
Manajemen, Universitas Slamet
Riyadi, Surakarta,
57136aranssadvr@gmail.com

Dormauli Sijabat

Manajemen, Universitas Slamet
Riyadi, Surakarta, 57136
dormaulisijabat@gmail.com

Putri Nanda Ika Ariyanto

Administrasi Negara, Universitas
Slamet Riyadi, Surakarta, 57136
putrinandaika@gmail.com

Marjam Desma Rahadhini

Manajemen, Universitas Slamet
Riyadi, Surakarta, 57136
rahadhininew@gmail.com

Abstrak—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengambil obyek sekolah inklusi Yayasan Pembinaan Anak Cacat Profesor Doktor Soeharso Surakarta. Tujuan dilakukan pengabdian untuk memberikan pelatihan *life skill* bagi siswa disabilitas untuk membangun kemandirian, keterampilan dan karakter siswa disabilitas di YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta. Beberapa permasalahan yang dihadapi, antara lain: 1) belum adanya pendidikan *life skill* di sekolah inklusi YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta 2) siswa disabilitas di YPAC Profesor Doktor Soeharso belum diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai Pendidikan *life skill*. Metode penyelesaian masalah dalam program PKM dengan metode penyelesaian berupa pelatihan dan pendampingan tentang *life skill* khususnya keterampilan fisik. Pada akhir kegiatan pemberdayaan ini diharapkan siswa disabilitas di Sekolah Inklusi YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta memiliki peningkatan *life skill* yang nantinya dapat terwujud menjadi siswa disabilitas yang mandiri, terampil dan berkarakter. Luaran dari kegiatan pengabdian ini, artikel pengabdian yang dimuat di Jurnal Pengabdian Terakreditasi Nasional.

Kata Kunci—Siswa Disabilitas, Pemberdayaan, *Life Skill*, Sekolah Inklusi, Keterampilan fisik

I. PENDAHULUAN

Undang Undang No 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penyandang disabilitas terdapat lima kategori disabilitas di Indonesia yaitu fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda yang memiliki hambatan dan

kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat umum selain disabilitas, seperti hambatan interaksi sosial, akses layanan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan serta masih adanya kasus diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah sebagai kaum yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik atau mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani. Penilaian negatif sebagai suatu hal yang berbeda dari yang diterima sebagai normalitas adalah suatu proses munculnya stigma sosial. Penilaian negatif ini mengakibatkan sebagian penyandang disabilitas merasa minder dan kurang percaya diri, mengurung diri di rumah, tertekan secara psikologis, kurang bersosialisasi, dan tidak mau mengembangkan potensi dirinya. Padahal penyandang disabilitas memiliki kemampuan sama dengan orang non-disabilitas jika mereka diberdayakan secara maksimal. Tidak hanya penilaian negatif, para penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan yang berkenaan dengan penghidupan dan kesejahteraan mereka. Berbagai usaha pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas telah dilaksanakan oleh pemerintah (Shalsabila, 2019).

Surakarta merupakan kota yang berusaha mewujudkan kota yang ramah disabilitas, namun saat ini masih terdapat beberapa masalah yang dialami penyandang disabilitas di kota Surakarta khususnya pada sekolah luar biasa/inklusi, seperti kurangnya penghormatan hak-hak disabilitas dalam lingkungan

sosial masyarakat hingga dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan belum tersebarunya pendidikan *life skill* secara luas pada sekolah luar biasa/inklusi di Surakarta. *Life Skill* merupakan satuan dari beberapa pilar keterampilan hidup yang harus dimiliki manusia agar dapat melewati dan menghadapi tantangan dan tuntutan dalam hidup, sehingga pentingnya pemahaman, penerapan serta pendampingan *life skill* secara optimal sangat perlu dilakukan khususnya bagi siswa disabilitas.

Salah satu sekolah inklusi di Surakarta yang belum mewujudkan adanya pendidikan *life skill* adalah YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Profesor Doktor Soeharso merupakan tempat pembinaan anak cacat serta sekolah inklusi di Kota Surakarta. Pembinaan pada YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta berfokus pada penyandang disabilitas golongan D (cacat tubuh) dan D1 (cacat tubuh disertai cacat mental). Permasalahan yang terjadi pada siswa disabilitas di YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta antara lain, rendahnya kepercayaan diri yang diakibatkan kurangnya pembentukan karakter siswa, belum optimal dalam mengembangkan potensi/bakat siswa, terbatasnya keterampilan yang dimiliki siswa, dan kemandirian siswa hingga hambatan ketika di dunia kerja. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka siswa disabilitas di YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta harus memiliki dan keterampilan dalam diri mereka melalui pendidikan *life skill*.

Life skill merupakan satuan dari beberapa keterampilan hidup yang harus dimiliki manusia agar dapat melewati dan menghadapi tantangan dan tuntutan dalam hidup, sehingga pentingnya pemahaman, penerapan serta pendampingan *life skill* secara optimal sangat perlu dilakukan khususnya bagi siswa disabilitas. Upaya dalam peningkatan *life skill* dapat dilakukan dengan program “mantap penampil” yang berisikan beberapa keterampilan meliputi, keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan, keterampilan emosional dan keterampilan menghadapi masalah. Enam bentuk keterampilan tersebut dapat diterapkan kepada anak disabilitas sebagai upaya peningkatan *life skill*.

Pada artikel jurnal ini, kami tim pengabdian berfokus pada keterampilan fisik, karena pada saat artikel jurnal ini dibuat kami tim pengabdian telah selesai melaksanakan kegiatan keterampilan fisik. Keterampilan fisik adalah kemampuan seseorang yang ditunjukkan secara fisik, seperti olahraga dan istirahat secara seimbang. Menurut (Riksm, 2019) Keterampilan fisik sama dengan keterampilan dalam memahami kondisi tubuh dan kebutuhan tubuh sendiri. Dengan memahami kondisi dan kemampuan tubuh serta menjalankan pola hidup yang sehat kita dapat mencegah diri dari berbagai penyakit. Tujuan dari kegiatan keterampilan fisik yaitu memberikan

semangat motivasi hidup sehat serta meningkatkan kemampuan gerak pada motorik halus dan kasar bagi siswa disabilitas. Selalu menerapkan pola hidup sehat dapat menciptakan perkembangan fisik yang baik. Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan motorik anak.

Motorik merupakan suatu pengendalian Gerakan tubuh melalui kegiatan terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Keterampilan motorik dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil seperti koordinasi antara mata dan tangan, keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan lain seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional pada anak. Keterampilan motorik halus dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri pada anak dalam mengerjakan sesuatu karena anak sadar akan kemampuan dirinya. Keterampilan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam.

Perkembangan motorik pada anak memiliki peran penting dengan kemampuan yang lain, seperti kemampuan emosional dan kemampuan kognitif pada anak. Selain berkaitan dengan fisik dan intelektual anak, kemampuan motorik berhubungan dengan aspek psikologis anak. Seorang anak yang memiliki kemampuan fisik yang baik dibidang olahraga akan lebih dihargai oleh teman-temannya. Anak-anak di sekolah luar biasa YPAC Profesor Doktor Soeharso memiliki minat yang kurang dalam berolahraga, oleh karena itu tim pengabdian melakukan keterampilan fisik bersama dengan anak-anak dan permasalahan tersebut dapat teratasi. Dalam pelaksanaannya, tim menentukan jadwal pelatihan kepada anak-anak berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dengan mitra (SLB YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta).

II. METODOLOGI

Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu pendampingan terhadap anak-anak disabilitas secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada saat artikel ini dibuat kami tim pengabdian telah menyelesaikan program sampai dengan keterampilan fisik. Keterampilan fisik merupakan salah satu keterampilan dari program Mantap Penampil. Program Mantap Penampil terdiri dari enam keterampilan, antara lain keterampilan fisik, mental, emosional, spiritual, kejuruan dan menghadapi masalah. Secara detail tahapan metode yang digunakan dalam pengabdian adalah sebagai berikut:

A. Kegiatan keterampilan fisik pertama

Hari Jum'at, 15 Juli 2022 tim pengabdian mengadakan kegiatan fisik pertama. Kegiatan ini berfokus untuk melatih kekuatan sensor motorik halus pada anak-anak *Cerebral palsy*. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu melipat origami, meremas kertas, dan pelatihan menggunakan alat *finger strength grip*. Melipat origami dapat membantu siswa agar dapat mengeksplor kemampuan dalam membentuk kertas dengan berbagai macam bentuk. Dilanjutkan dengan kegiatan meremas kertas yang berfungsi untuk melatih sensori pada anak dan melemaskan otot-otot yang kaku. Kegiatan terakhir adalah pelatihan dengan *finger strength grip* yang berguna untuk melatih kekuatan sensor motorik pada anak *cerebral palsy*.

B. Kegiatan keterampilan fisik kedua

Hari Senin, 18 Juli 2022 tim pengabdian mengadakan kegiatan fisik kedua yaitu senam, *edugames* dan permainan tradisional. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak disabilitas intelektual dan beberapa anak *cerebral palsy*. Senam berfungsi supaya anak-anak terbiasa untuk berolahraga dan juga dapat membantu melatih sensor motoriknya serta melemaskan otot-otot yang kaku. *Edugames* dalam kegiatan keterampilan fisik ini antara lain games lempar tangkap bola dan menendang bola, dengan adanya *edugames* ini dapat melatih fokus dan konsentrasi pada anak. Berikutnya adalah permainan tradisional, dimana anak laki-laki bermain kelereng sedangkan anak perempuan. Permainan tradisional ini diadakan supaya anak-anak dapat mengenal permainan tradisional yang pada saat ini mulai memudar serta dengan diadakannya permainan tradisional ini dapat mengajak anak-anak untuk melestarikan permainan tradisional dan tidak hanya bermain *games* dengan *smartphone/gadget*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterampilan Fisik Pertama

Pada hari Jum'at, 15 Juli 2022, tim pengabdian melaksanakan kegiatan keterampilan fisik yang pertama bersama anak-anak *cerebral palsy*. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB, diawali dengan pengenalan anggota Tim pengabdian dan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu kegiatan keterampilan fisik pertama. Kegiatan fisik tersebut antara lain melipat origami, meremas kertas dan pelatihan menggunakan alat *finger strength grip*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kekuatan sensor motorik halus pada anak *cerebral palsy*. Disabilitas diakibatkan karena adanya kerusakan pada pusat motorik di otak sehingga berdampak pada kemampuan berjalan, bentuk tubuh yang kurang sempurna, kemampuan gerak yang kurang serta adanya hambatan yang berhubungan dengan otot, tulang dan persendian. Motorik halus merupakan Gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota

tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Kondisi anak disabilitas fisik atau golongan D mempengaruhi kemampuan dalam bereksplorasi, bahkan pada beberapa kondisi juga bisa mempengaruhi fungsi bicara, sensoris, perkembangan kognitif, fungsi sensoris dan lain sebagainya. Salah satu contoh disabilitas fisik yaitu *cerebral palsy* (CP) merupakan salah satu disabilitas yang disebabkan oleh kerusakan otak yang menyebabkan otak tidak berkembang dengan baik, bersifat progresif, dengan berbagai tingkatan disabilitas fisik sehingga seseorang mengalami permasalahan dalam gerak dan keseimbangan. Terdapat beberapa tipe *cerebral palsy* antara lain: kaku, bergerak tidak beraturan, lumpuh, sulit koordinasi, dan tremor/bergerak. *Anak Cerebral Palsy* yang sedang melipat origami dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Origami

Terdapat beberapa tipe *cerebral palsy* antara lain: *spastic cerebral palsy*, kondisi ini merujuk pada kondisi tone otot yang meningkat, sehingga menyebabkan postur kaku pada satu atau lebih anggota-anggota tubuh atau tungkai. *chiroathetoid cerebral palsy*, kondisi ini berhubungan dengan gerakan-gerakan abnormal atau tidak terkontrol dan mempunyai beragam tone otot seringkali dengan tone otot yang berkurang. *hypotonic cerebral palsy* seringkali diakibatkan dari kerusakan otak yang parah atau bentuk cacat. *cerebral palsy* Campuran mempunyai banyak gejala dengan kombinasi dari beragam bentuk dari *cerebral palsy*. Pelatihan anak *cerebral palsy* dengan alat *finger strength grip* dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Pelatihan Penggunaan *Finger Strength Grip*

Hasil dari kegiatan keterampilan fisik pada hari pertama yaitu dalam upaya meningkatkan kemampuan kekuatan motorik halus pada anak disabilitas khususnya *cerebral palsy*. (Nurlaily, 2019) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggambarkan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu dengan adanya kegiatan fisik seperti origami dapat menghasilkan bentuk kreativitas dari anak penyandang disabilitas dalam mengeksplor ide dalam melipat kertas origami.

B. Keterampilan Fisik Kedua

Pada hari Senin 18 Juli 2022, tim pengabdian Kembali mengunjungi SLB YPAC Profesor Doktor Soeharso untuk melaksanakan program keterampilan fisik yang kedua yaitu kegiatan senam, *edugames* dan permainan tradisional. Kegiatan dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB, pelaksanaan kegiatan di halaman sekolah YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta. Kegiatan diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan pemanasan ringan. Pemanasan dilakukan agar anak-anak terhindar dari cidera dan dapat melancarkan peredaran tubuh. Setelah dilakukan pemanasan dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu kegiatan keterampilan fisik yang kedua. Kegiatan keterampilan fisik yang kedua dilaksanakan bersama anak disabilitas intelektual dan beberapa anak *cerebral palsy*. Disabilitas intelektual merupakan kondisi seseorang memiliki kekurangan dalam aspek intelektual secara signifikan, dimana usia mental anak tersebut terpaut jauh dari usia kronologisnya atau memiliki $IQ < 70$. Anak disabilitas intelektual mempunyai dua atau bahkan lebih hambatan dalam keterampilan adaptif misalnya, hambatan dalam berkomunikasi, kemandirian di rumah atau di sekolah, serta hambatan dalam keterlibatan sosial.

Anak yang memiliki keterbatasan fungsi intelektualnya akan mengalami keterbatasan dalam memahami informasi yang abstrak, seperti kesulitan memahami konsep warna, huruf, hari dan lainnya. Hal tersebut akan berdampak anak memiliki kesulitan dalam menguasai berbagai keterampilan yang seharusnya sudah dikuasai anak-anak tersebut.

Misalnya anak usia lima tahun masih belum bisa menggosok gigi atau belum bisa menggunakan baju sendiri.

Kegiatan fisik olahraga senam berfungsi untuk menjaga serta meningkatkan kualitas kesehatan pada anak seperti meningkatkan kebugaran tubuh, gerakan senam yang ritmis dan dinamis dapat mendorong tubuh untuk selalu aktif, meningkatkan kesehatan tulang karena pada saat melakukan gerakan senam tulang dan sendi juga ikut aktif bergerak, dan memperbaiki mood pada anak karena saat memperbaiki kegiatan senam tubuh akan memproduksi hormon *endorphin* yang memicu munculnya perasaan senang. Anak disabilitas sangat dianjurkan untuk rutin melakukan kegiatan fisik. Senam anak disabilitas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan fisik olahraga senam

Sedangkan kegiatan fisik seperti *edugames* yang berisikan kegiatan melempar menangkap dan menendang bola dapat melatih kekuatan motorik kasar pada anak. Kekuatan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau Sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, oleh karena itu kegiatan keterampilan fisik yang kedua berkaitan erat guna melatih kekuatan sensor motorik kasar pada anak disabilitas intelektual dan *cerebral palsy*. Kegiatan fisik *edugames* pada anak disabilitas intelektual dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Kegiatan keterampilan fisik *edugames*

Hasil dari kegiatan keterampilan fisik pada hari kedua yaitu dalam upaya meningkatkan kekuatan sensor motorik kasar pada anak disabilitas intelektual

dan beberapa anak *cerebral palsy*. Selain itu anak-anak terlihat lebih aktif dan lincah dalam melakukan serangkaian kegiatan fisik seperti senam, lempar tangkap dan menendang bola serta mengetahui permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan lagi.

Permainan tradisional yang kami ajarkan kepada anak-anak adalah permainan kelereng untuk anak laki-laki dan congklak untuk anak perempuan. Anak disabilitas intelektual yang sedang bermain kelereng dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Permainan Tradisional Kelereng

Permainan tradisional kelereng muncul sejak zaman kerajaan di daerah Yogyakarta. Permainan kelereng dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak disabilitas, gerakan jari serta pengaturan kekuatan dan kecepatan kelereng dengan menggunakan jari-jari tangan sangat penting dalam mengasah kemampuan motorik halus pada anak disabilitas intelektual. Permainan kelereng juga membantu anak untuk mengenal matematika sekaligus bentuk bangun datar. Permainan kelereng perlu menghitung banyak kelereng di dalam arena permainan. Kemudian, pemain juga melukis segitiga atau persegi di tanah sebagai wadah untuk meletakkan kelereng yang akan dibidik anak (Siregar & Lestari, 2018).

Permainan Tradisional adalah suatu hasil dari budaya masyarakat Indonesia yang tumbuh dan hidup hingga saat ini. Permainan peninggalan nenek moyang yang dimainkan menggunakan bahasa dan ciri khas dari daerah tertentu, sehingga permainan tradisional harus dilestarikan guna memperkokoh jati diri bangsa. Dengan mengajarkan anak penyandang disabilitas mengenai permainan tradisional dapat menjadikan anak bersifat terampil, ulet, cekatan dan tangkas. Selain itu anak dapat mengenal jenis-jenis permainan tradisional Indonesia. Kami memilih permainan tradisional sebagai pembelajaran keterampilan fisik untuk anak-anak disabilitas karena pada saat ini permainan tradisional sudah asing bagi anak-anak khususnya anak disabilitas. Permainan tradisional sudah tidak dimainkan lagi pada saat ini karena sudah tergantikan dengan permainan di *smartphone/gadget*. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era digital saat ini hampir seluruh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua

memiliki *handphone*. Hal tersebut telah menciptakan dampak buruk bagi pengguna salah satunya adalah anak-anak. Anak-anak yang telah mengenal games di *handphone* akan timbul rasa kecanduan dan ketergantungan. Rasa kecanduan tersebut secara tidak langsung dapat merusak pola pikiran generasi bangsa.

Di era saat ini perlu ditumbuhkan rasa cinta kepada budaya tanah air. Oleh karena itu peran kita sebagai anak muda sangat penting untuk melestarikan kebudayaan Indonesia yang sudah mulai pudar, salah satunya adalah permainan tradisional. Anak disabilitas intelektual yang sedang bermain congklak dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Permainan Tradisional Congklak

Permainan congklak berasal dari daerah Jawa Timur, para ahli mengatakan bahwa congklak merupakan permainan tertua di dunia. Congklak dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan menggunakan papan yang terbuat dari kayu atau plastik dengan ukuran kurang lebih 40-50 cm, papan tersebut berisi lubang sebanyak 14 lubang kecil yang saling berhadapan dan lubang besar di kedua sisi (kanan dan kiri). Masing-masing permainan dibagi menjadi tujuh lubang dan satu lubang besar, setiap lubang kecil diisi 5-7 biji kerang atau sawo, sedangkan lubang besar dibiarkan kosong, lubang besar dianggap sebagai gudang penyimpanan permainan.

Cara memainkan congklak adalah dua orang pemain secara bergantian memilih satu lubang kecil miliknya. Kemudian, biji pada lubang tersebut dipindahkan satu per satu ke lubang lain searah jarum jam, sampai biji dalam genggamannya habis. Permainan akan berakhir saat biji di semua lubang kecil kosong dan berpindah ke lubang besar, dan pemenangnya ditentukan dari jumlah biji terbanyak di lubang masing-masing pemain. Permainan congklak dapat melatih motorik halus pada anak serta dapat melatih konsentrasi pada anak. Dua anak disabilitas intelektual yang sedang berhadapan bermain congklak dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Anak Disabilitas Intelektual yang bermain congklak

Permainan congklak merupakan salah satu permainan yang dapat melatih kejujuran, karena pada saat pemain mengambil biji dalam satu lubang dan menjatuhkan pada lubang berikutnya pemain lain tidak mengetahui apakah pemain lawan mengambil semua biji dan menjatuhkan satu per satu pada setiap lubang. Permainan congklak juga dapat kesabaran pada anak, karena pemain dibiasakan untuk menunggu giliran bermain.

Permainan tradisional memiliki manfaat bagi anak disabilitas antara lain: melatih kemampuan fisik dan mengasah kecerdasan, permainan yang memiliki banyak gerakan akan membantu otot-otot dalam bekerja sehingga tubuh menjadi sehat dan mengajarkan anak berfikir kritis. Belajar bersosialisasi & sportifitas, anak akan belajar mengenai nilai sportifitas karena ia melakukan sosialisasi terhadap teman dan lingkungan. Anak lebih kreatif karena pada saat bermain otomatis kekreatifan mereka otomatis akan diasah. Belajar mengelola emosi, pada saat bermain anak akan mengutarakan emosinya seperti berteriak, tertawa dan menangis. Dan yang terakhir adalah mengajarkan tanggung jawab, karena permainan tradisional akan membantu anak untuk bertanggungjawab.

IV. KESIMPULAN

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian pemberdayaan siswa penyandang disabilitas dapat meningkatkan *life skill* pada anak penyandang disabilitas. Pada program mantap penampil terdapat enam pilar *life skill* antara lain keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan kejuruan, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi masalah. Namun keterampilan yang dibahas dalam artikel jurnal ini adalah keterampilan fisik. Melalui keterampilan fisik untuk anak *cerebral palsy* dan disabilitas intelektual yang telah dilakukan meliputi, anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* telah mahir dalam upaya untuk melatih kekuatan sensor motorik halus pada anak sehingga mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan, kemampuan untuk melipat origami dan keluwesan anak dalam menggerakkan jari-jari dengan alat *finger*

strength grip, dengan harapan anak dapat meningkat dan berlatih secara mandiri setelah adanya pelatihan ini. Anak disabilitas intelektual dan *cerebral palsy* setelah melakukan kegiatan fisik seperti senam, *edugames* dan permainan tradisional telah membantu mereka untuk melatih kekuatan sensor motorik kasar pada anak, selain itu anak-anak dapat memahami pentingnya berolahraga serta telah menambah wawasan bagi anak mengenai contoh permainan tradisional dan bagaimana cara memainkan permainan tradisional tersebut. Program pengabdian ini telah terlaksana dengan baik, dan tim pengabdian telah merencanakan akan menindaklanjuti serta menyelesaikan keterampilan lain yang belum terlaksana pada saat jurnal ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ramadio. (2022). Pemberdayaan Siswa Disabilitas YPAC Profesor Doktor Soeharso Surakarta Melalui Program “Mantap Penampil” (Mandiri, Terampil, Berkarakter Penerapan Enam Pilar *Life Skill*). *Laporan PKM-PM*. Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.
- Al Wafi, Tulus, Sukma & Sihkabuden. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Siswa *Down Syndrom* melalui Senam Ceria. *Jurnal Ortopedagogia*. 4 (1): 43-47.
- Anindita, Adinda, Riska & Apsari, Nurlina, Cipta. (2019). Pelaksanaan Support Group pada Orangtua Anak dengan Cerebral Palsy. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2 (2): 208-218.
- Arimbi., Arfanda, Poppy, Elisano., Puspita, Lita & Wahid, Wahyana, Mujari. (2022). *Implementasi Ilmu Keolahragaan dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia*. Edisi ke-1. PT. Nasya Expanding Management. Pekalongan.
- Ananda, Shalsabila. (2019). “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal untuk Anak *Down Syndrome* di Desa Panciro”. *Icodie Jurnal Penelitian*, 217-240.
- Hooley, J.M., Butcher, J.N., Nock, M.K. & Mineka, S. (2018). *Psikologi Abnormal*. Edisi ke-17. Salemba Humanika. Jakarta.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*. 1 (1):24-27.
- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Edisi Revisi 2013. Alfabeta. Bandung.
- Meistiarsi, T. (2021). Literature Review: Pengaruh Pemberian *Neuro Development Treatment* Terhadap Peningkatan Motorik Pada Anak *Cerebral Palsy Spastik Diplegi*. *Skripsi*.

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

- Muin, M.E., Ismoyo, A., Windarwati, W., Nuranti, A. dan Trihantoro, D. (2014). *Buku Himpunan Materi Program Generasi Berencana (GenRe)*. Edisi ke-1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- Mulyana, Yusep & Lengkana, Anggi, Setia. (2019). *Permainan Tradisional*. Salam Insan Mulia. Bandung.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggungjawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*. 11 (1): 132-133.
- Nurakhmi, Riksmas. (2019). *Menemukanali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Indonesia.
- Nurlailiy. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Repository Amikom*. <http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL%20PENGEMB.%20MOTORIK%20HALUS%20AUD.pdf>
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No 69. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Siregar, N., & Lestari, W. (2018). Peranan permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan matematika anak usia sekolah dasar. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 1-7.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 20 (2):128-139.
- Widyorini, Endang. (2014). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Witasari, Oki & Wiyani, Novan, Ardy. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education and Development*. 2 (1): 52-63.
- Humaedi. (2022). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (1): 558-564.